

## **Perempuan dalam Kubangan Terorisme di Indonesia**

**Musdah Mulia**

Komisi kebudayaan, AIPI

Kasus-kasus terorisme belakangan ini menempatkan perempuan bukan lagi sebagai “pemain pembantu” yang menyiapkan logistik dan perlengkapan perang, akan tetapi sudah “naik kelas” menjadi eksekutor dan pasukan perang. Bahkan, beberapa menjadi aktor kunci kemenangan aksi terorisme. Artinya, agensi perempuan dalam terorisme tak boleh diabaikan.

Keberadaan perempuan sebagai teroris di Indonesia mulai terkuak dengan tertangkapnya Dian Yulia Novi, pelaku “bom panci” di Bekasi pada penghujung 2016. Setelah Dian, muncul nama Ika Puspita Sari di Purworejo yang melancarkan aksi bom bunuh diri di luar Jawa. Lalu, Umi Delima, isteri teroris Santoso di Poso. Penangkapan ketiga orang tersebut menambah jumlah nama perempuan dalam pusaran terorisme. Sebelum itu, beberapa nama telah tertangkap seperti Putri Munawwaroh, Ingrid Wahyu, Munfiatun, Rasidah binti Subari, Ruqayah binti Husen Lecano, Deni Carmelit, Rosmawati, dan Arina Rahma. Tragedi ini menyibak fakta keterlibatan sejumlah perempuan dan kemampuan agensi mereka dalam gerakan terorisme di Indonesia.

Modus baru dalam aksi terorisme menjadikan perempuan sebagai subyek atau pelaku. Jika sebelumnya aksi-aksi teror berwajah maskulin, belakangan terlihat wajah-wajah feminin. Meskipun faktanya perempuan adalah pelaku, hakikatnya mereka tetaplah korban; korban dari ketidaktahuan dan ketidakberdayaan, yang dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang memiliki rencana keji dan sistematis demi tujuan terorisme. Meski tetap harus menaruh kewaspadaan tinggi terhadap agensi perempuan.

### **Perempuan sebagai Korban**

Jauh sebelum perempuan dilibatkan sebagai pelaku dalam aksi-aksi terorisme, mereka telah lama dijadikan sasaran dalam berbagai aksi kebrutalan terorisme. Akibat budaya patriarki yang masih mengental di masyarakat, perempuan selain dipandang sebagai kelompok rentan dan tak berdaya, mereka juga dianggap sebagai simbol kemurnian sebuah kelompok. Asumsi ini membuat sejumlah kelompok teroris lebih suka memilih perempuan sebagai sandera atau korban, lalu mereka diperlakukan secara sadis dengan berbagai bentuk kekerasan seksual. Semua itu dilakukan oleh kelompok teroris semata sebagai taktik membangun rasa takut yang biasanya berujung pada penyerahan diri target-target sebenarnya.

Demikianlah yang dilakukan kelompok terorisme Boko Haram di Nigeria pada 2014. Mereka menculik ratusan murid perempuan dalam berbagai aksi teror mereka. Boko Haram meyakini, sistem

pendidikan Barat merupakan dosa, dan perempuan tidak perlu pendidikan, cukup tinggal di rumah membesarkan anak dan melayani suami. Tidak hanya menculik, Boko Haram juga melakukan pengeboman sejumlah gedung sekolah dan menewaskan ratusan pelajar. Tindakan serupa juga dilakukan kelompok terorisme di Suriah, Irak, Lebanon, Pakistan dan Afghanistan.

Melihat jauh ke belakang, ingatan kita akan tertuju pada teror dan penyiksaan terhadap perempuan yang memperjuangkan hak-hak asasi mereka di Amerika Serikat pada 1917. Ketika itu hak pilih perempuan belum diakui, dan sejumlah aktivis feminisme ditangkap dan dianiaya secara keji di penjara setelah melancarkan protes di Gedung Putih karena tidak diperbolehkan mengikuti pemilihan umum. Tragedi ini diperingati sebagai *The Night of Terror*.

Perempuan sebagai korban terorisme tidak hanya mereka yang bersinggungan langsung dengan pelaku aksi terorisme, melainkan juga mereka yang mengalami stigma dan *bullying* akibat aksi terorisme di tempat lain. Hal itu seperti dialami para perempuan Muslim di berbagai wilayah di Amerika pasca-tragedi 11 September 2001. Mereka menjadi korban tak langsung akibat aksi terorisme tersebut. Mereka kerap kali mengalami stigma negatif, sebagian mereka menerima perlakuan diskriminatif atau perundungan di lingkungan masyarakat hanya karena mengenakan jilbab. Berbagai fenomena tadi memberikan bukti

betapa perempuan merupakan kelompok paling rentan dan sekaligus menjadi sasaran empuk aksi-aksi terorisme.

### **Perempuan Teroris di Tingkat Internasional**

Jika sebelumnya dijelaskan kondisi perempuan sebagai objek dan korban gerakan terorisme, berikut ini peran sebaliknya, yakni sebagai subyek atau pelaku. Di tingkat internasional keterlibatan perempuan sebagai subyek atau pelaku dalam aksi-aksi terorisme sudah berlangsung lama, bahkan beberapa di antara mereka dipandang sebagai kunci kesuksesan kelompok teroris.

Akhir abad ke-19, Vera Zasulich, seorang perempuan Rusia yang tercatat sebagai anggota kelompok revolusioner Narodnaya Volia tidak gentar melakukan aksi teror dengan mencoba membunuh Trepov, Gubernur St. Petersburg. Saat berada di pengadilan, Zasulich mengatakan dirinya bukan pembunuh, tetapi dengan bangga menyebut: “saya adalah teroris.” Shcheblanova dan Yarskaya-Smirnova (2009) dalam *Gender Dynamics and Post-conflict Reconstruction* menyatakan bahwa sekalipun melakukan aksi teror, Zasulich tetap dielukan sebagai pahlawan oleh publik karena berani melawan ketidakadilan sosial.

Selain di Rusia, Irlandia Utara di mana IRA berada, yaitu organisasi yang menuntut independensi Irlandia dari Kerajaan Inggris, juga melibatkan perempuan untuk mendukung aksi-aksi teror mereka. Dua nama tercatat sebagai perempuan pemberani yang

turut dalam aksi pengeboman: Marian dan Dolores Price. Tahun 1973, mereka dijatuhi hukuman seumur hidup atas pengeboman di Old Bailey yang menyebabkan 216 orang luka-luka dan seorang meninggal.

Selanjutnya, Lindsey O'Rourke dari University of Chicago mencatat sejak tahun 1980 di Lebanon perempuan ambil andil dalam aksi terorisme untuk mengusir pasukan Israel. Sementara itu, di Chechnya mulai tahun 2000-an, kelompok Black Widows berani melakukan aksi serangan bunuh diri sebagai balas dendam atas kematian suami mereka (Speckhard dan Akhmedova, 2004).

Mencermati berbagai aksi teror yang dilakukan perempuan, Hannah Arendt, pemikir Jerman menyimpulkan, akar terorisme adalah “perasaan tersisih, merasa ditinggalkan.” Lebih jauh menurut Arendt, manusia merasa kalah dari kehidupan modern (Arendt 1968). Terorisme muncul, karena manusia merasa tidak berdaya atas “prestasi peradaban” yang ironisnya telah diciptakan oleh dirinya sendiri. Manusia tergerus oleh arus kuat modernisasi dan globalisasi yang kemudian menghapus cara-cara hidup tradisional, adat-istiadat, kebiasaan dan institusi yang mereka warisi turun-temurun. Perasaan “kalah” membawa kepada keterasingan atau alienasi dan ketersingkiran.

Ketika kalah bersaing dengan kemajuan modern banyak manusia terlempar dari pekerjaan. Kerja yang merupakan salah satu pengukur martabat

manusia membuatnya tergeser secara sosial dari masyarakat. Mereka yang terasing pun keluar mencari perlindungan dari komunitas primordial semisal agama. Mengapa agama? Karena agama menawarkan penghiburan dan ketetapan hati. Namun, karena tanpa kontrol, mereka menjadi fanatik dan percaya secara mutlak. Manusia yang kalah dari peradaban tersebut kehilangan sikap kritis dan rasionalitasnya. Tidak heran jika kemudian mereka mudah diarahkan untuk melawan dan membenci peradaban modern yang diklaim sebagai asal muasal segala kejahatan modern. Faktor psikologis juga dinilai cukup berperan. Sejumlah penelitian mengungkapkan, para perempuan tersebut mengalami kekecewaan yang amat dalam, putus asa, mengalami gangguan jiwa, ditekan oleh laki-laki atas nama budaya patriarki yang diperkuat dengan dalih agama, frustrasi dengan kondisi ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang ada, parahnya ketimpangan sosial di lingkungan mereka dan lain sebagainya.

Faktor lain menyebutkan karena perempuan kurang dicurigai petugas keamanan. Lazimnya, perempuan menjalani proses pemeriksaan tidak lebih ketat daripada laki-laki saat berhadapan dengan petugas keamanan. Mereka sering kali dianggap tidak membahayakan sehingga petugas keamanan lengah, dan kondisi ini dimanfaatkan perempuan untuk melakukan aksi terorisme. Misalnya, aksi pengeboman yang sukses dilakukan seorang perempuan yang membawa anak-anak kecil untuk mengelabui petugas

keamanan. Anak-anak kecil tersebut tampak malnutrisi sehingga petugas tidak merasa curiga terhadap perempuan yang membawa mereka. Setelah anak-anak tersebut dibawa ke dalam ambulans, perempuan itu lalu meledakkan diri dan melukai orang-orang di sekitarnya.

Di Nigeria lain lagi kasusnya, para pelaku bom bunuh diri adalah anak-anak perempuan berusia sekitar 14 tahun. Mereka mengaku melakukan aksi teror tersebut karena dipaksa dan diancam oleh Boko Haram. Salah seorang di antaranya selama tiga tahun disekap oleh Boko Haram dan dijadikan budak seks, tapi dia menolak. Akibatnya, dia dipaksa melakukan bom bunuh diri di pusat kekuatan militer di Maiduguri sebelum akhirnya tertangkap militer setempat (Speckhard, 2015).

Gelombang modernisasi dan globalisasi mendorong rasa kecewa yang menyelimuti individu-individu yang tidak begitu beruntung dalam percaturan politik. Mereka mengalami frustrasi, depresi dan stres yang berujung pada krisis identitas. Berbasis jaringan global yang semakin ketat, tempat lokalitas dan identitas personal terkikis, globalisasi mengacaukan mekanisme kontrol sosial dan representasi politik yang ada. Ketika sistem politik *nation-state* tidak bekerja sebagaimana mestinya, baik karena lemahnya sistem akuntabilitas dan transparansi, maupun merajalelanya korupsi, globalisasi tak pelak menggiring orang-orang pada penderitaan dan kesengsaraan.

Oleh karena itu, tidak mengejutkan jika banyak individu cenderung merasa kehilangan kendali atas kehidupannya, lingkungan, pekerjaan, ekonomi, pemerintahan, negara, dan nasibnya di bumi ini. Dalam situasi semacam itu, bergabung dengan gerakan radikalisme kerap menjadi “pilihan rasional” bagi individu-individu yang kehilangan harapan akan masa depan. Gerakan radikalisme datang menawarkan jalan keluar ilusif dan sekaligus payung komunalitas alternatif melalui pengembangan *enclave culture*. Di dalamnya ada semacam kebanggaan karena merasa berbeda dari masyarakat terbuka (*open society*) di sekitarnya, dan juga kemudian mereka merasakan adanya harapan dan kepastian, walau cuma ilusi.

### **Perempuan Indonesia dalam Gerakan Terorisme**

Berbeda dengan dunia internasional, keterlibatan perempuan dalam gerakan terorisme di Indonesia masih dianggap baru. Meski baru, Ali Fauzi, pengamat teroris, yang juga adik kandung Amrozi, pelaku bom Bali, berkeyakinan sudah banyak perempuan disiapkan menjadi “pengantin bom bunuh diri”. Fenomena ini merupakan dampak krisis global dari aksi-aksi teror level dunia yang banyak melibatkan perempuan, seperti di Syria, Irak, Afghanistan dan Yaman.

Jika sebelumnya perempuan Indonesia selalu menjadi korban pertama dan utama dalam berbagai aksi terorisme, kini posisi mereka bergeser tajam menjadi aktor terdepan dalam aksi-aksi terorisme, sebagaimana



disebutkan di awal. Pertanyaan kritis muncul, mengapa kelompok terorisme menjadikan perempuan sebagai subjek dan pelaku?

Strategi dan taktik NIIS internasional akhir-akhir ini menggunakan perempuan dalam peran-peran kombatan sebagai pasukan artileri dan pelaku bom bunuh diri. Tidak sulit mencari jawaban terhadap strategi tersebut. Wacana feminisme menyimpulkan, perempuan adalah kelompok paling diandalkan dalam hal loyalitas, kesetiaan dan kepatuhan. Sungguh ironis memang karena perempuan umumnya sangat bersahabat dengan agama, meski agama seringkali tidak ramah terhadap mereka. Selain itu, secara sosiologis perempuan adalah kelompok rentan (*the vulnerable groups*), mudah mengakses sosial media, tapi kemampuan literasi mereka umumnya masih dangkal. Kondisi itu membuat mereka mudah sekali menerima informasi dan pelajaran keagamaan melalui situs-situs radikal tanpa nalar kritis. Mereka mudah diprovokasi atas nama agama.

Perempuan juga adalah kelompok yang paling mudah percaya dan tunduk pada segala hal yang berbalut agama. Faktanya, hampir semua pengajian dan majlis taklim di Indonesia dipenuhi kaum perempuan. Ironisnya, pandangan dan interpretasi keagamaan yang disosialisasikan di berbagai pengajian dan majlis taklim tersebut justru mengandung unsur-unsur misoginis dan diskriminatif terhadap perempuan. Bahkan, tidak sedikit memandang perempuan hanya sebatas objek seksual. Sungguh sebuah paradoks, selama ini

perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya sehingga posisinya cukup di arena domestik. Namun, keterlibatan perempuan dalam gerakan terorisme menunjukkan perempuan justru lebih nekat dan berani mengambil resiko dalam berbagai aksi teror.

### **Motivasi Utama Perempuan Terlibat Gerakan Terorisme**

Motivasi utama perempuan terlibat dalam gerakan terorisme bersifat teologis (Frisch, Hillel dan Efraim Inbar (2008:5), lihat juga Tibi (2008: 11-37). Awalnya, mereka terpapar ideologi Islam radikal, dengan meyakini wajib hukumnya bagi seorang Muslim membunuh orang kafir (non-Muslim); meyakini kewajiban menegakkan negara Islam dan *khilafah islamiyah* dengan melakukan jihad menumpas ketidakadilan, walau dengan cara membunuh sekalipun. Mereka juga dijejali dengan narasi ketertindasan Islam sehingga sangat meyakini bahwa umat Islam kini dalam kondisi tertindas karena itu harus diselamatkan dengan jihad. Jihad dalam makna membunuh semua musuh Islam yang mereka istilahkan dengan *thagut*. Mereka juga didoktrin dengan pemahaman bahwa perempuan harus ikut berjihad membela Islam (Affianty, 2017:340-348). Jika seseorang sudah terpapar ideologi radikalisme, biasanya hanya perlu satu langkah lagi menuju terorisme.

Fathali M. Moghaddam, pengamat gerakan terorisme, menyebut setidaknya empat tahapan yang biasanya dilalui kelompok radikal Islam sebelum bermetamorfosis menjadi teroris. Pertama, memiliki

keyakinan bahwa mereka teraniaya, terpinggirkan dan tidak berdaya. Keyakinan tersebut mendorong mereka mencari suatu pegangan demi memperbaiki kondisi golongannya. Kedua, keyakinan bahwa sudah saatnya dan sangat penting untuk melampiaskan kemarahan dan dendam kepada mereka yang dipersepsikan sebagai musuh atau “*thagut*”. Ketiga, keyakinan bahwa aksi terorisme merupakan strategi paling mungkin dan paling sah agar kemenangan segera tercapai. Keempat, munculnya keyakinan yang sangat kuat bahwa terorisme merupakan jihad terbesar untuk menjadi syahid, seperti bunyi doktrin yang diajarkan: *isy kariman aw mut syahidan*, artinya hiduplah secara terhormat atau matilah dengan syahid (Affianty, 2017: 348-349).

Di Indonesia, kelompok Islam radikal sangat mudah dikenali karena mereka sering mengusik tradisi keislaman yang sudah mapan dan diamalkan secara luas oleh umat Islam, seperti tradisi pembacaan barzanji, tahlilan dan dzibaan, tradisi peringatan maulid Nabi, tradisi takziah kematian dan seterusnya. Selain itu, kelompok radikal biasanya gencar menyebarkan paham anti-Pancasila, anti-demokrasi, anti-kebhinekaan atau keberagaman, dan anti-kesetaraan gender. Mereka juga alergi dengan semua pandangan yang datang dari Barat dan non-Islam. Fatalnya lagi, mereka juga benci dengan simbol-simbol keindonesiaan, seperti bendera Merah-Putih, lambang Burung Garuda, dan lagu Indonesia Raya. Mereka menyebut semua itu *bid’ah* dan *thagut* (musuh Islam) yang harus

dilenyapkan. Bahkan, mereka memandang Indonesia sebagai negara kafir karena itu boleh dirampok (Qodir, 2017: 314-317).

Untuk kasus Indonesia, ada banyak hipotesis yang muncul mengapa para perempuan Indonesia bersedia melakukan tindakan terorisme. Salah satu faktor penyebab, menyatunya pengaruh dan strategi ISIS dalam jaringan terorisme di Indonesia. Dalam perkembangannya, tidak sedikit jumlah laki-laki ISIS tertangkap maupun tewas dalam aksi-aksi terorisme. Untuk melanjutkan misi ISIS, mereka merekrut anggota perempuan. Perempuan harus diterjunkan, tidak peduli anak-anak atau perempuan dewasa. Strategi baru yang digunakan ISIS di tingkat global diaplikasikan juga di Indonesia.

Hal itu dibenarkan oleh Bahrin Naim, salah satu pimpinan ISIS asal Indonesia. Menurutnya, perempuan penting dilibatkan dalam aksi-aksi terorisme karena semakin berkurangnya jumlah laki-laki yang bersedia aktif dalam gerakan tersebut. Lebih jauh, dia mengatakan: “ISIS di Suriah tidak mewajibkan aksi amaliyah terorisme kepada perempuan, namun di Indonesia perempuan boleh melakukan aksi teror karena laki-laki lebih pengecut.” Faktor lainnya, karena perempuan dianggap lebih mudah dipengaruhi, terutama mereka yang sedang memiliki masalah dalam keluarga (Tempo, 2016). Selain itu, kaum perempuan dianggap sangat loyal pada ajaran agama, lebih militan dalam menjalankan aksinya. Apalagi mereka yang pernah mengalami

trauma, menjadi korban KDRT atau mengalami konflik dalam keluarga atau perceraian. Ketika dicuci otak dengan pemahaman Islam radikal, para perempuan tersebut bisa dengan militan menjalankan misinya, bahkan lebih militan dari laki-laki (Mulia, 2022:446-452).

### **Figur Perempuan Teroris**

Perempuan seperti apa yang banyak terlibat dalam gerakan terorisme di Indonesia? Penelitian Yayasan Prasasti Perdamaian mengungkapkan, umumnya mereka adalah para isteri dan anggota keluarga teroris yang sudah lama terlibat dalam aksi-aksi radikalisme dan kekerasan ekstremisme di Indonesia, isteri dan keluarga para jihadis di Syria, Lebanon dan Turki. Para suami atau keluarga mereka adalah anggota Jamaah Islamiyah, Jamaah Ansharut Tauhid, gerakan Negara Islam Indonesia, ISIS, Salafi Jihadis dan organisasi Islam radikal lain.

Penting dicatat, sebagian besar mereka bukanlah perempuan bodoh dan tidak terdidik. Di antara mereka adalah lulusan perguruan tinggi, selebihnya lulusan pesantren dan Sekolah Menengah Atas. Lalu, dari aspek ekonomi, mereka tidak selalu dari kelompok miskin, tidak sedikit dari mereka berasal dari kalangan menengah ke atas. Profesi mereka pun beragam dan sebagian cukup menjanjikan, seperti dosen, guru, muballighah, ustazah, dokter, karyawan, aktivis organisasi dan pedagang online. Sisanya, pelayan toko herbal, buruh migran, dan pekerja pabrik.

Sebagian mereka direkrut melalui pernikahan, lalu suami mendoktrin mereka dengan pemahaman Islam radikal. Artinya, mereka sengaja dinikahi untuk dijejali ideologi radikal. Bahkan, sebagian perempuan itu dinikahi ketika suami masih mendekam di penjara atau menikah jarak jauh. Sebagian lainnya telah mengalami “cuci otak” terlebih dahulu baru dinikahi. Tidak sedikit dari mereka mendapatkan indoktrinasi yang sangat masif dari teman dekat suami atau dari sesama perempuan yang telah lama aktif dalam jaringan terorisme.

Penting juga dicatat bahwa sebagian besar perempuan yang berhasil direkrut dalam gerakan terorisme adalah buruh migran. Menurut penulis hal itu sangat wajar karena umumnya buruh migran adalah perempuan mandiri, punya uang, dan berani serta pengguna medsos terbanyak. Mereka juga punya pengalaman bepergian ke luar negeri sehingga mudah dijadikan sebagai agen kurir atau pembawa pesan-pesan rahasia. Perempuan buruh migran umumnya terpapar ideologi radikal lewat internet, khususnya ketika bekerja di luar negeri. Pertemuan mereka dengan suami dan kelompok teroris biasanya terjadi melalui jaringan sosial media.

Secara psikologis, perempuan buruh migran seringkali mengidap kekecewaan dan frustrasi yang sangat dalam akibat perlakuan diskriminatif dan kekerasan fisik yang mereka alami ketika bekerja. Berbagai trauma psikologis yang dialami perempuan buruh migran selama bekerja di luar negeri membuat

sebagian mereka mudah menerima pengaruh apa pun yang dianggap dapat menolong mereka keluar dari situasi mencekam tersebut. Sebagian mereka sangat membutuhkan mekanisme pertahanan diri (*self defence mechanism*) untuk bertahan dari berbagai tekanan sosial. Aksi-aksi terorisme membuat mereka menemukan kebermaknaan hidup. Mereka yakin dengan melakukan aksi teror tersebut akan mendapatkan pahala besar di akhirat sebagai *syahidah* atau martir, dan itu membuat mereka punya harapan. Dian Yulia Novi, buruh migran yang kemudian menjadi pelaku bom bunuh diri, awalnya tertarik mempelajari Islam melalui internet dan jejaring sosial. Pelajaran agama tersebut membuatnya tertarik pada perjuangan Islam di Suriah. Berikutnya, dia mengalami proses indoktrinisasi yang intensif melalui *facebook* dan situs-situs radikal, termasuk situs jihad online yang dikelola jaringan Aman Abdurrahman. Berbagai doktrin keislaman radikal itulah yang menguatkan tekadnya menjadi pelaku teror.

Sementara itu, jaringan terorisme global memanfaatkan teknologi digital menjadi sarana efektif untuk menyebarkan paham islamis yang radikal dengan tujuan utama rekrutmen anggota. Brookings Institute menyebutkan, tahun 2014 terdapat sebanyak 46.000 akun twitter atas nama ISIS dan masing-masing memiliki rata-rata 1000 pengikut. Setiap hari, setidaknya 90.000 konten bermuatan *hate speech*, kekerasan ekstrimisme dimuat ke ranah internet. Lalu, pengguna twitter di Indonesia menyumbang 20% atas

percakapan tersebut. Analisis intelijen mengamati, kelompok teroris paling canggih menggunakan internet serta mengisinya dengan beragam konten propaganda yang dibuat secara profesional dan mampu menghipnotis pembacanya, terutama kaum muda (Affianty, 2017: 341).

Tugas dan peran perempuan dalam gerakan terorisme cukup beragam dan signifikan. Di antaranya, mereka berperan sebagai pendidik (*educator*); agen perubahan (*agent of change*); pendakwah (*campaigner*); pengumpul dana (*fundraiser*); perekrut (*recruiter*); penyedia logistik (*logistic arranger*); pengantin atau pelaku bom bunuh diri (*suicide bombers*); kurir antar kota, antar negara; penghubung rahasia (mata-mata); agen radikal; pengikut dan pendamping setia dari suami yang terlebih dahulu menjadi teroris.

Selain Dian berperan sebagai pengantin atau pelaku bom bunuh diri, sejumlah nama dapat disebutkan, seperti Munfiatun (2006), isteri Noordin M. Top, berperan sebagai agen rahasia yang menyembunyikan keberadaan para teroris; Siti Rahmah (2008), isteri kedua Noordin M. Top berperan sebagai perekrut dan penyedia logistik; dan Putri Munawaroh, isteri Adib Susilo, berperan penting sebagai agen mata-mata. Sedangkan Noor Azmi Tibyani, isteri Cahya Fitriyanta memiliki peran khusus sebagai pencari dana untuk pendanaan pelatihan militer Poso tahun 2008. Ummu Delima (2014), isteri Santoso berperan penting mendukung suami dalam gerakan terorisme Poso. Lalu,



Ika Puspita Sari (2016) di Purworejo berperan sebagai pelaku bom bunuh diri (Mulia, 2019: 448).

### **Radikalisme Mengeksploitasi Perempuan**

Sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa perempuan selalu berada dalam posisi sebagai korban setiap suatu masyarakat mengalami proses radikalisasi (Karen Armstrong (2003: 23-24). Perempuan dalam agama apa pun selalu menjadi sasaran diskriminasi dan eksploitasi para penafsir fundamental yang benci pada perempuan (*misogini*). Diskriminasi dalam penafsiran dimulai ketika sejarah agama dipisahkan dari konteks historis dan *raison d'etre* keyakinan individu pemeluknya.

Umumnya, masyarakat memahami pergulatan agama hanya sebagai *interior journey*, bukan sebuah sejarah dan drama politik. Akibatnya, teologi dianggap sebagai ilmu yang tertutup, dan selanjutnya menghasilkan masyarakat agama yang tertutup pula. Tak ayal banyak konflik, baik di tingkat global maupun nasional muncul akibat pemahaman teologi yang eksklusif, bukan inklusif. Dengan demikian penting dipahami bahwa radikalisme merupakan ekspresi dari kegelisahan dan kebekuan kolektif, dan karenanya tidak bisa dilawan dengan pertarungan semata, melainkan diperlukan pemahaman dan empati mendalam. Penting membangun komunitas yang saling percaya, bertanggung jawab atas terwujudnya keadilan, kebahagiaan dan kedamaian bagi semua elemen dalam masyarakat.

Perempuan menjadi sasaran kelompok radikalisme agama dengan alasan yang sangat jelas. Sebab, atas nama agama, kelompok tersebut merasa memiliki legitimasi mengontrol dan menyerang perempuan. Selain legitimasi agama, mereka didukung pula oleh nilai-nilai budaya yang secara umum memang berwatak patriarkis dan bias gender. Tidak mengherankan jika suatu masyarakat atau negara mengalami radikalisasi, domestikasi perempuan biasanya menjadi program politik pertama dan utama. Kondisi demikian tiada lain karena biaya sosial-politik domestikasi perempuan sangat murah dan mudah. Murah dan mudah karena dalam struktur masyarakat patriarki, proyek domestikasi perempuan jarang menimbulkan perlawanan atau resistensi sosial-politik yang berarti.

Para pemerhati perempuan sepakat menyebutkan, perempuan diperebutkan tidak lain karena mereka merupakan perwujudan dari berbagai simbol: simbol kehidupan; simbol kekuasaan, simbol kebenaran, simbol moralitas, dan simbol kemurnian ajaran agama. Karena itu, perempuan sering menjadi target dan sasaran utama. Tentu saja, karena menaklukkan perempuan berarti menguasai kehidupan, mengontrol kekuasaan, membela kebenaran, menjaga moralitas, dan mengembalikan kemurnian ajaran agama. Sangat wajar jika isu perempuan hangat dibicarakan dalam wacana radikalisme (Pooley: 2015).

Yang pasti bahwa dalam radikalisme Islam, perempuan selalu terpasung hak-haknya sebagai

manusia dan akibatnya posisi perempuan kembali terpuruk. Sebab, gagasan kembali ke Islam yang diperjuangkan kelompok radikal selalu bermakna kembali kepada Islam tekstualis; kembali kepada karakter ideologis yang statis, ahistoris, sangat eksklusif, dan bias patriarki. Bukan kembali ke visi otentik Islam yang cirinya adalah dinamis, kritis, rasional, inklusif, dan mengapresiasi pluralitas serta mengakomodasi perubahan dan pembaruan untuk kemaslahatan manusia.

Masyarakat Muslim yang mempertahankan radikalisme memiliki kecenderungan memanipulasi dan memanfaatkan ajaran Islam untuk melegitimasi kekuasaan patriarki dan mengucilkan perempuan dari ruang publik. Apabila mengamati secara umum hak-hak sipil dan politik kaum perempuan di bawah berbagai rezim otoritarian di dunia Muslim, terlihat secara kasat mata bahwa Islam sungguh membelenggu hak-hak sipil dan politik kaum perempuan (Karen Armstrong, 2000).

Konstitusi Islam Iran yang diberlakukan setelah kemenangan revolusi 1979 misalnya, walaupun tidak secara eksplisit menunjukkan subordinasi perempuan sebagai warganegara kelas dua, dalam aktualisasinya telah membatasi hak-hak sipil dan politik kaum perempuan di wilayah publik. Ideologi pemerintah revolusioner Iran sangat patriarkis, terutama pada masa pemerintahan Imam Khomeini. Atas nama agama, Khomeini menempatkan perempuan pada fungsi primer di ruang interior, sekadar mengasuh anak dan

tidak mendapatkan pendidikan yang setara. Perempuan juga terkekang dari berbagai profesi kehakiman dan berbagai jabatan birokrasi, politik dan pemerintahan (Meyer, 1991: 130-131).

Jadi upaya pemurnian Islam yang mereka maksudkan tiada lain kembali kepada ajaran Islam yang mengedepankan karakter ideologis yang statis, ahistoris, sangat eksklusif, dan bias patriarki; bukan kembali ke visi otentik Islam yang cirinya adalah dinamis, kritis, rasional, inklusif, mengapresiasi pluralitas dan pluralisme serta mengakomodasikan perubahan dan pembaruan.

Perubahan ke arah demokratis di Iran mulai terjadi di masa pemerintahan Muhammad Khatami tahun 1997. Koalisi kaum perempuan, kaum muda dan suara reformis berhasil membawa Khatami sebagai Presiden Republik Islam Iran melalui Pemilihan Umum. Bersamaan dengan perubahan politik tersebut, suara-suara moderat dan pembukaan akses yang lebih luas dan setara bagi perempuan Iran semakin diperhatikan. Khatami merupakan presiden progresif yang memperkenalkan liberalisasi politik dalam makna yang sebenarnya di dalam pemerintahan Islam Iran. Di bawah Khatami, pemerintah Iran perlahan-lahan membuka ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam wilayah politik. Khatami mengangkat beberapa perempuan dalam kabinet pemerintahan. Secara personal, dia pun tidak keberatan dengan wacana bolehnya perempuan menjadi kepala negara.

Upaya mengeliminasi perempuan dari ruang publik juga terjadi di Sudan, khususnya dimulai ketika rezim Omar Al-Bashir. Perempuan dibatasi aksesnya memasuki pendidikan tingkat tinggi. Penggunaan hijab merupakan kewajiban bagi perempuan, bukan merupakan pilihan. Perempuan tidak punya banyak kesempatan bekerja di bidang pemerintahan. Hanya 40% perempuan mendapatkan kesempatan bekerja di pemerintahan (Mujani, 2003: 35). Perempuan tidak bisa dengan leluasa bepergian ke tempat-tempat umum kecuali disertai muhrimnya yang nota bene harus laki-laki (An-Naim, 1997: 79-80). Dengan demikian, perempuan terpasung hak-haknya yang asasi sebagai manusia merdeka.

Kondisi paling memprihatinkan adalah kaum perempuan Afghanistan sejak masa pemerintahan Taliban. Pada masa ini, kaum perempuan kembali dirumahkan, interaksi dengan dunia luar hanya dilakukan melalui jendela. Mereka tidak diizinkan mengikuti pendidikan di sekolah, tidak diizinkan bekerja di luar rumah. Perempuan yang dulunya berprofesi sebagai guru, hakim, pengacara harus kembali tinggal di rumah, walaupun harus keluar rumah, mereka harus mengenakan pakaian serba tertutup yang disebut burqah, hanya bagian mata yang sedikit terbuka.

Seorang perempuan Afghanistan bernama Latifah bertutur saat berhasil melarikan diri dari negaranya dalam sebuah catatan harian yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul “Latifah: *My*

*Forbidden Face*". Dengan getir Latifah menceritakan kekerasan psikologis yang ia alami dan juga diderita oleh setiap perempuan di bawah rezim Taliban. Menurut pengakuan Latifah, pada masa pemerintahan Taliban, interaksinya dengan dunia luar hanya terbatas pada jendela dapur dan pintu rumahnya. Sebelum pemerintahan Taliban, perempuan bebas ke sekolah. Akibat diskriminasi gender yang diterapkan Taliban, Latifah dan teman-teman perempuannya harus berdiam diri di rumah dan dihalangi kesempatan dan hak-haknya untuk mengecap pendidikan.

Bagaimana di Indonesia? Kelompok radikalisme Islam di Indonesia memperjuangkan hal serupa. Pengalaman perempuan di Iran, Sudan dan Afghanistan mereka adopsi secara utuh lalu memaksakannya pada perempuan Indonesia. Mereka memaksa perempuan harus kembali mengamalkan syariat Islam, dan syariat Islam yang mereka pahami bukanlah ajaran agama yang kritis dan rasional melainkan ajaran yang memasung hak-hak asasi perempuan. Sebagai contoh, dalam ranah negara, mereka mendukung penerapan Syariat Islam dalam bentuk peraturan dan kebijakan diskriminatif, seperti UU Pornografi, Peraturan Daerah tentang kewajiban berjilbab; Perda tentang larangan keluar malam bagi perempuan tanpa disertai *mahram* (kerabat laki-laki); Perda larangan prostitusi yang hanya mengarah kepada perempuan, dan sejumlah Qanun di Aceh. Sementara dalam ranah masyarakat sipil, implementasi syariat Islam diwujudkan dalam berbagai fatwa MUI yang

diskriminatif terhadap perempuan; munculnya organisasi dan LSM Islam yang mendomestikasi perempuan, seperti FPI, FBR, Majelis Mujahidin, Hizbut Tahrir, Laskar Jundullah dan sebagainya.

Dengan alasan pemurnian agama dan kembali kepada teks Al-Qur'an dan Hadits, radikalisme Islam menegaskan segregasi dan perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan. Menurut mereka, Tuhan sengaja membuat keduanya berbeda dan perbedaan itu bukan diskriminasi. Intinya, radikalisme mengajak kembali kepada agama. Akan tetapi, dalam konteks perempuan yang diklaim sebagai kembali kepada ajaran agama adalah kembali merumahkan perempuan; kembali ke domestikasi perempuan. Dengan ungkapan lain, radikalisme memproklamirkan politik anti demokrasi, anti feminisme, anti pluralisme, dan anti humanisme.

Politik anti-feminisme yang menjadi ikon gerakan radikalisme merupakan program yang paling sukses di banyak wilayah Islam, termasuk di Indonesia. Kaum radikal dari berbagai agama memiliki kecenderungan yang sama, yakni memanipulasi dan memanfaatkan ajaran agama untuk melegitimasi kekuasaan patriarki, sekaligus meminggirkan perempuan. Karena itu, pandangan radikalisme yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan sekaligus juga tidak ramah terhadap perempuan harus dieliminasi secara serius dan sistematis.

**Menguatkan Peran Perempuan dan Keluarga sebagai Agen Kontra terorisme**

Pengalaman beberapa negara dalam upaya melawan terorisme dan kekerasan ekstremisme menyimpulkan, perempuan adalah modal sosial untuk menjadi agen kontraterorisme dengan menciptakan strategi berbasis komunitas. Mereka hanya perlu diberdayakan sebagai aktor untuk meningkatkan keamanan dan deteksi dini dengan program berbasis komunitas melalui perhatian mereka terhadap media dan sarana kampanye lainnya (Mulia, 2020: 446-455).

Paling tidak dua hal dapat dilakukan agar perempuan menjadi aktor perdamaian. Pertama, penguatan literasi agama dan budaya serta penegakan hak asasi perempuan dengan membangun kondisi kesetaraan gender di semua bidang kehidupan. Kondisi tersebut akan membuat perempuan berpartisipasi aktif-konstruktif dalam berbagai bidang, terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Keluarga yang kuat literasinya serta hidup dalam kondisi damai penuh harmoni menjadi modal dasar melawan ancaman kekerasan ekstremisme dan aksi-aksi terorisme (Gunaratna 2011: 10-16).

Kedua, membangun kesejahteraan multi sektoral (*well-being*) guna mencegah terjadinya proses radikalisisasi. Kesejahteraan dalam lingkup keluarga umumnya dibebankan kepada peran perempuan. Karenanya, perempuan perlu dilibatkan dalam upaya penguatan ekonomi, pendidikan keluarga, penguatan literasi agama, penegakan hukum, dan informasi berbasis komunitas dalam deteksi dini terorisme. Salah satu akar terorisme adalah alienasi personal dan



*inferiority complex* seperti kemiskinan sehingga pembangunan ekonomi merupakan keniscayaan. Terdapat hubungan positif antara kesuksesan deradikalisasi dan kemajuan pembangunan ekonomi berbasis pendidikan dan kesetaraan gender. Kedua upaya tersebut jika berjalan optimal pada gilirannya menjadikan perempuan sebagai lokomotif terdepan dalam upaya-upaya mengeliminasi terorisme.

Melalui pemantauan indikator-indikator radikalisme, keluarga dapat mencegah anak-anak muda terpapar ideologi radikal. Contoh yang dapat ditiru adalah Jaringan Ibu Kehidupan (*the Mother of Life*), salah satu lembaga berbasis komunitas di Jerman. Programnya melibatkan para ibu yang secara personal anggota keluarganya terpapar paham ekstremisme. Peran para ibu ternyata sangat luar biasa, tak terduga sebelumnya, dalam upaya mengidentifikasi indikator-indikator awal radikalisasi. Demikian juga kontribusi mereka pada pencegahan anak muda terlibat dalam ekstremisme kekerasan (Subedi 2017). Jika keluarga tak dilibatkan, kemungkinan besar mereka justru membantu atau mendorong anggota keluarganya terpapar ekstremisme kekerasan. Penelitian mengenai bom bunuh diri di Timur Tengah menyimpulkan, terorisme selalu menjadikan keluarga sebagai basis kekerasan ekstremisme (King, Noor dan Taylor, 2011).

## **Penutup**

Sulit untuk tidak mengatakan bahwa meski perempuan berperan sebagai subjek pelaku bom dan

aktor utama dalam gerakan terorisme, namun sejatinya mereka tetap hanyalah korban; korban dari ideologi suami atau keluarga, korban indoktrinasi agama yang tidak memihak kemanusiaan, korban stigmatisasi dari masyarakat, korban media, dan juga korban dari berbagai eksekusi konflik. Perempuan lagi-lagi hanyalah korban dari kondisi yang diciptakan oleh para elit kekuasaan patriarki. Walaupun kebanyakan mereka hanyalah korban, namun tetap harus diwaspadai kemampuan perempuan menjadi pelaku bahkan pemimpin gerakan yang menebarkan kekerasan ekstremisme. Dengan ungkapan lain, agensi perempuan atau kemampuan perempuan sebagai agen utama dalam aksi terorisme tak boleh dipandang sepele.

Sesuai kodratnya, perempuan dilengkapi dalam tubuhnya sebuah rahim untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Karena itu, perempuan seharusnya lebih mudah direkrut menjadi agen perdamaian (*agent of disengagement*). Kalau mereka bisa direkrut menjadi teroris (*agent of terrorism*) seharusnya lebih mudah mengajak mereka menjadi agen perdamaian.

Oleh karena itu, upaya mengatasi terorisme dan kekerasan ekstremisme penting dilakukan dengan pendekatan kesetaraan gender dan sentuhan kemanusiaan serta dengan memberi tempat kepada mereka dalam pergaulan sosial arus-utama. Pendekatan keamanan dengan kekuatan militeristik yang selama ini mendominasi upaya melawan terorisme harus ditinjau ulang. Penggunaan pendekatan keamanan semata hanya akan membuat kelompok tersebut mati suri. Di

balik itu, mereka tetap beroperasi di bawah tanah dan lebih aktif menata ulang sel-sel rahasia mereka yang suatu saat bergelora dan berujung dengan ledakan maut yang lebih dahsyat.

Hal paling penting perlu digarisbawahi adalah keinginan politik yang kuat dari negara dan seluruh elemen *civil society* untuk mengikis akar-akar penyebab terorisme, seperti kemiskinan, pengangguran, korupsi, kesenjangan dan ketidakadilan sosial yang sudah sedemikian akut di masyarakat. Sangat penting bagi semua elemen dalam masyarakat, khususnya pemimpin agama dan ormas keagamaan mempromosikan ajaran agama yang mengedepankan nilai-nilai humanis, keadilan, kesetaraan, toleransi dan perdamaian. Esensi agama adalah memanusiakan manusia dan membangun masyarakat yang damai, berkeadilan dan berkeadaban.

Terakhir, negara semestinya memikirkan strategi *counter-terrorism* yang komprehensif dengan pendekatan humanis-feminis, serta upaya menata kehidupan pluralisme agama dalam kerangka demokrasi yang berkeadaban. Negara perlu menegakkan kembali prinsip demokrasi seperti terbaca dalam Konstitusi dan Pancasila. Konstitusi dan Pancasila menjadi kesepakatan politik para pendiri bangsa yang harus dirawat dan dipertahankan. Para penyelenggara negara diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Konstitusi dan Pancasila, bukan semata sebagai semboyan dan jargon, melainkan mewujudkannya secara nyata dalam

berbagai bentuk peraturan perundang-undangan, kebijakan publik, serta perilaku sehari-hari.

### Daftar Pustaka

- Abuza, Zachary. 2003. *Militant Islam in Southeast Asia: Crucible of Terror*. Boulder, CO Lynne Rienner.
- Abou El-Fadl, Khaled. 2005. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. New York: Harper Collins.
- Afari, Janet, dan Kevin B. Anderson. 2005. *Foucault and The Iranian Revolution: Gender and the Seduction of Islamism*. Chicago: University of Chicago Press.
- Affianty, Debbie. 2017. "Perempuan dalam Kelompok Jhadis dan Terorisme," dalam M. Abdullah Darraz, ed., *Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme*. Bandung: Mizan.
- Al-Qahthany, Muhammad Saeed. t.th. *Al-Walla wa Al-Barra' min Mafahim 'Aqidah Al-Salaf*, t.p., ttt.
- An-Naim, Abdullahi Ahmed. 1997. *Dekonstruksi Syari`ah* (terjemahan). Yogyakarta: LKiS.
- Arendt, Hannah. 1968. *On Revolution*. New York: Viking.
- Ashour, Omar. 2009. *The De-radicalization of Jihadist: Transforming Armed Islamist Movements*. London: Routledge.
- Ayubi, Nazih. 1993. *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*. London: Routledge.

- Azra, Azyumardi. 2017. "Fikih Jihad dan Terorisme: Konsep dan Praktik," dalam M. Abdullah Darraz, ed., *Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme*. Bandung: Mizan.
- . 2004. *The Origin of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Aust: AAAS & Allen and Unwin.
- Bakker, Edwin, 2006. "Jihadi Terrorist in Europe". *Security Paper 2*. Clingendael: Netherlands Institute of International Affairs.
- Berrebi, Claude. 2007. *Evidence about the Link between Education, Poverty and Terrorism among Palestinians*. Washington: RAND Corporation Electronic Press.
- Cunningham, Karla J. 2003. *Cross-Regional Trends in Female Terrorism: Studies in Conflict and Terrorism*. Wesport: Praeger.
- Engineer, Ashgar Ali. 1994. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf*. Jakarta: LSPPA.
- Faqih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frisch, Hillel dan Efraim Inbar (eds). 2008. *Radical Islam and International Security: Challenges and Responses*. London: Routedge.
- Goldziher, Ignaz. 1981. *Introduction to Islamic Theology and Law*. Princeton: Princeton University Press.

- Gonzalez-Perez, Margaret. 2008. *Women and Terrorism: Female Activity in Domestic and International Terror Groups*. London: Routledge.
- Gunaratna, Rohan dan Karunya Jayasena. 2011. "Global Support for al Qaeda and Osama bin Laden: an Increase or Decrease?", *UNISCI Discussion Papers* 25.
- Hafez, Mohammed. 2003. *Why Muslims Rebel: Repression and Resistance In the Islamic World*. Boulder, CO: Lynne Rienner.
- Kepel, Gilles. 2002. *Jihad: The Trail of Political Islam*. London: Tauris.
- King, Michael, Haula Noor dan Donald M. Taylor (2017) "Normative Support for Terrorism: The Attitudes and Beliefs of Immediate Relatives of Jema'ah Islamiyah Members," *Studies in Conflict and Terrorism* 34/5: 402-417.
- Latifah. 2001. *Latifah: My Forbidden Faces: Growing Up Under the Taliban: A Young Woman Story*. New York: Talk Miramax Books..
- Marty, Martyn E. 1992. *What is Fundamentalism? Theological Perspective, dalam Hans Kung dan Jürgen Moltmann, Fundamentalism as an Ecumenical Challenge*. London: SCM Press.
- Mernissi, Fatim. 1987., *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*. Bloomington: Indiana University Press.

- Mayer, Ann Elizabeth. 1991. *Islam and Human Rights: Tradition and Politics*. Washington:, Westview Press.
- Mujani, Saiful. 2003. “Syari’at Islam dalam Perdebatan,” dalam Saiful Mujani, ed., *Syari’at Islam: Pandangan Muslim Liberal*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal..
- Mulia, Musdah. 2000. *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal*. Jakarta: Paramadina.
- . 2005. *Perempuan dan Politik*. Jakarta: Gramedia.
- . 2010. *Islam dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Naufan Press.
- . 2020. *Ensiklopedia Muslimah Reformis*. Jakarta: BACA.
- Pooley, Elizabeth. 2015. *A New Sisterhood: The Allure of ISIS in Syria for Young Muslim Women in the UK*, Thesis, Arizona State University.
- Qodir, Zuly. 2017. “Jihad, Terorisme, dan Kaum Muda di Indonesia: Perspektif Sosiologis”, dalam M. Abdullah Darraz, ed., *Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme*. Bandung: Mizan.
- Speckhard, Anne and Khapta Akhmedova. 2004. *Black Widows: The Chechen Suicide Terrorist*. McLean, VA: Advances Press.
- Speckhard, Anne. 2015. *Bride of ISIS: One Young Women’s Path into Homegrown Terrorism*. McLean, VA: Advances Press.

Subedi, D.B. (2017) "Early Warning and Response for Preventing Radicalization and Violent Extremism," *A Journal of Social Justice* 29/2: 135-143.

Tempo. 2016.

<https://www.tempo.co/read/fokus/2016/12/15/3402/pola-rekrutmen-teroris-jadikan-perempuan-sebagai-pengantin#W2jOXFtUBprbOfxe>

Tibi, Bassam. 2008. "*Religious Extremism or Religionization of Politics: The Ideological Foundations of Political Islam*," dalam Frisch, Hillel dan Efraim Inbar (eds), *Radical Islam and International Security: Challenges and Responses*. London: Routledge.